BAB IV

PENGARUH NASIONALISME ETNIS KETURUNAN ARAB TERHADAP ETNIS KETURUNAN LAIN DI INDONESIA

Menurut Slamet Muljana, Nasionalisme adalah manifestasi kesadaran atau semangat dalam berbangsa dan bernegara.[1] Menurut Ernest Renan, bangsa adalah jiwa, suatu asas rohani.[2] Kebangsaan adalah jiwa yang mempunyai kehendak untuk bersatu. Bangsa sebagai himpunan masyarakat yang bersama-sama tinggal dalam suatu wilayah dan merupakan kesatuan secara geo politik.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa siapapun yang tinggal dalam suatu Negara tertentu dalam kurun waktu yang lama, sudah seharusnya merasa bahwa dirinya adalah bagian daripada Negara tersebut, meskipun kedatangannya berasal dari negeri yang jauh disana. Apalagi jika mereka bertempat tinggal tetap, menikahi masyarakat sekitar, dan beranak pinak di sana. Sudah seharusnya rasa nasionalisme dalam dirinya tertanam kepada Negara.

Di Indonesia sendiri banyak terdapat etnis-etnis pendatang yang kemudian menetap dan beranak pinak. Dalam diri etnis-etnis pendatang itu, entah tertanam rasa nasionalisme pula kepada Indonesia atau hanya menganggap Indonesia sebagai

---

[1] Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008), 3.
[2] Ernest Renan, *Apakah Bangsa Itu ? (Qu'est ce qu'une nation?)*, terj. Prof. Mr. Sunario (Bandung: Penerbit Alumni, 1994), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat singgah, sedangkan jiwa mereka masih menyatu pada Negara asalnya, padahal mereka hidup dan berkeluarga di Indonesia.

Untuk itu, penulis akan membahas mengenai rasa Nasionalisme pada diri etnis-etnis pendatang yang menempati posisi mayoritas di Indonesia. Diantara etnis-etnis pendatang tersebut antara lain adalah etnis Arab, etnis Cina (Tionghoa), dan etnis India. Namun yang paling signifikan adalah etnis Arab dan etnis Cina.

A. Etnis Keturunan Arab

Rasa Nasionalisme yang tertanam pada diri etnis keturunan Arab sudah tidak bisa diragukan lagi. Dengan para tokoh-tokoh peranakan Arab yang ikut serta dalam perjuangan meraih dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, bisa dibilang bahwa etnis Arab sudah merupakan bagian dari warga Pribumi Indonesia.

Ditambah dengan keberanian mereka mencetuskan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab tahun 1934, menambah bukti bahwa etnis Arab memang sudah 100% mengaku ber-Indonesia. Padahal jika mau, etnis Arab bisa memanfaatkan posisi sebagai Bangsa Timur Asing dan mendapat kedudukan satu tingkat di atas pribumi. Namun dengan diprakarsai oleh A.R. Baswedan, dengan rasa kecintaan terhadap tanah air Indonesia dan dengan keyakinan sebagai sama-sama bangsa muslim, etnis Arab meleburkan dirinya ke dalam bangsa yang saat itu belum jelas arahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etnis Arab yang dimotori oleh A.R. Baswedan juga berani membuat sebuah gebrakan dengan mendirikan Partai Arab Indonesia (PAI) setelah sebelumnya dimulai dengan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab.

Setelah kemerdekaan Indonesia berhasil tercapai, banyak tokoh-tokoh peranakan Arab yang ikut serta duduk dalam kursi pemerintahan Republik Indonesia. Baik itu sebagai anggota DPR, anggota Partai, bahkan Menteri.

B. Etnis Keturunan Cina

Orang Tionghoa pertama yang mengunjungi Indonesia adalah seorang pendeta bernama Fa-hien dalam perjalanannya ke India. Dia mengunjungi pulau Jawa pada tahun 399 M dan abru kembali tahun 414 M. imigran besar-besaran Tionghoa terjadi antara abad ke 16 sampai kira-kira pertengahan abad ke 19.[3]

Sebelum etnis pendatang lain di Indonesia membuat organisasi, Etnis Cina Tionghoa terlebih dahulu telah mendirikan sebuah organisasi. Tahun 1900 Etnis Tionghoa mendirikan sebuah organisasi modern yang diberi nama Tiong Hoa Hwee Koan (THHK). Organisasi ini sepenuhnya berorientasi ke Cina. Maka jika mereka berjuang, sepenuhnya hanya untuk kemakmuran Cina, dan tanah air mereka tetaplah Cina. Setahun kemudian THHK mampu membuka sekolah

[3] Sjamsudduha, "Jurnal IAIN Sunan Ampel: Keberagaman Orang Tionghoa di Indonesia", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel,1989), 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern pertama di Batavia dengan metode dan kurikulum seperti yang dipakai di Jepang, sekolah tersebut dinamakan Sekolah THHK Batavia.[4]

Pada tahun 1918, gerakan Pan-Cina mulai terbagi menjadi 2 kelompok. Yang pertama berorientasi ke Cina, yang kedua berorientasi kepada Hindia-Belanda (Penjajah). Belum ada organisasi Tionghoa yang membela bangsa Indonesia. Golongan yang berorientasi ke Cina lebih besar kekuatannya disbanding golongan yang berorientasi pada Hindia-Belanda.[5]

Baru setelah pertengahan tahun 1920-an, gerakan peranakan yang berorientasi pada Hindia-Belanda mulai menanjak. Mereka mendirikan sebuah partai yang diberi nama Chung Hwa Hui (CHH). Kaum peranakan Tionghoa yang tidak setuju mendirikan partai nasioalis yang pro Indonesia, yaitu Partai Tionghoa Indonesia (PTI) tahun 1932. Dengan demikian, kaum Tionghoa pada waktu itu terbagi menjadi 3 kelompok besar, yakni golongan Sin Po yang berorientasi kepada Cina, golongan CHH yang berorientasi kepada Hindia-Belanda, dan golongan PTI yang berorientasi kepada Indonesia.[6]

Namun berdirinya Partai Tionghoa Indonesia (PTI) ini, tidak disertai dengan kegiatan atau gerakan yang menunjukkan bahwa mereka pro Indonesia. Tujuan dan Anggaran Dasar PTI juga membantu Indonesia membangun bidang ekonomi, sosial, politik dengan cara memperkuat status ekonomi Tionghoa Peranakan

---

[4] Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R. Baswedan; Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), 67.
[5] Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: PT. Temprint, 1984), 44.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui jalan-jalan konstitusi.[7] Belum ada gambaran mengenai tanah air Indonesia atau kemerdekaan Indonesia. Bahkan sampai ketika kedatangan Jepang tahun 1942, PTI ini tetap saja keadannya. [8] Padahal organisasi Tionghoa yang pro terhadap Hindia-Belanda dan yang pro terhadap Cina sibuk dengan keberlanjutan organisasi mereka.

Tahun 1945 ketika Indonesia merdeka, golongan yang berorientasi kepada Cina muncul kembali, golongan pro Hindia-Belanda bangkit, tapi golongan yang berorientasi kepada Indonesia baru menghimpun kekuatan. Pada 23 Mei 1948, berdirilah sebuah partai politik yang diberi nama Persatuan Tionghoa (PT) di daerah-daerah yang diduduki Belanda dalam agresi militernya. Tujuan utama PT adalah melindungi kepentingan kaum minoritas Tionghoa dalam Negara ndonesia yang merdeka.[9]

Menurut Leo Suryadinata, seperti yang dikutip dari Tanja-Djawab Khoe Woen Sioe dalam surat kabar *Sinar* 15 Maret 1949, disebutkan bahwa mayoritas penduduk Tionghoa di Indonesia menerima kewarganegaraan Indonesia semata-mata untuk kepentingan sendiri. Mereka beranggapan bahwa nantinya dalam Negara Indonesia merdeka baik nasionalisme maupun ekonomi akan menang. Orang Indonesia asli yang pada akhirnya akan menggantikan tempat industrialis dari pengusaha Belanda dan Tionghoa. Jadi secara tidak langsung mereka

[7] Ibid., 52.
[8] Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa (Kasus Indonesia)* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), 26.
[9] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikiran untuk mengambil manfaat dari Cina dan Indonesia untuk kepentingan pribadinya. Tidak terlalu memihak pada Cina dan tidak sepenuhnya ber-Indonesia. Semua itu semata-mata demi keberlangsungan hidup dan ekonominya. Selain itu PT juga mengajak pemerintahan yang akan datang agar tidak menasionalkan industri orang Tionghoa karena industri tersebut tidak akan menguasai perekonomian rakyat.[10] Dari sini terlihat ada sedikit keserakahan dari etnis Tionghoa.

Meskipun ada beberapa etnis Tionghoa yang benar-benar beranggapan bahwa tanah airnya adalah Indonesia, namun jumlah minoritas itu terkalahkan dengan suara mayoritas dalam Persatuan Tionghoa (PT). Kelompok yang memandang bahwa Indonesia adalah satu-satunya tanah air, tidak dapat meyakinkan golongan lain dari etnis Tionghoa agar berpaham serupa.

Salah satu tokoh Tionghoa yang benar-benar beranggapan bahwa tanah airnya Indonesia adalah Liem Koen Hian, ketua Persatuan Tionghoa Indonesia (PTI). Ketika BPUPKI berdiri, Liem Koen Hian dari PTI dan Oei Tjong Hauw dari CHH diangkat sebagai anggota BPUPKI. Ditambah 2 orang lain peranakan Tionghoa yang tidak aktif dalam partai politik sebelumnya, yaitu Oei Tiang Tjoei (Pimpinan surat kabar *Hong Po* yang pro Jepang) dan Tan Eng Hoa.[11]

Dalam sebuah pertemuan BPUPKI, Liem mengemukakan keyakinannya bahwa kaum Tionghoa lokal di Jawa tidak lagi Cina. Walaupun demikian mereka

[10] Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas*, 58-60.
[11] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agak bingung tentang posisi mereka sendiri karena ada perubahan situasi baik nasional maupun internasional. Liem menganjurkan agar Republik Indonesia yang akan datang menyatakan semua Tionghoa di Indonesia sebagai warga Negara Indonesia.[12] Pendapat Liem Koen Hian ini sedikit banyak terpengaruh gerakan peranakan Arab Indonesia yaitu Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab yang isinya mereka mengaku bertanah air Indonesia, juga PAI yang asas dan tujuannya adalah bertanah air Indonesia. Mengingat kedekatan antara A.R. Baswedan dengan Liem Koen Hian. Namun demikian, Liem tidak bisa meyakinkan peranakan Tionghoa yang lain untuk memiliki pandangan yang serupa dengannya.

Oei Tiang Tjoei memiliki pendapat lain. Menurutnya, Tionghoa peranakan adalah campuran dari orang Indonesia dan Tionghoa tetapi hal itu lantas tidak bisa membuat mereka menjadi orang Indonesia. Rasa nasionalis adalah naluriah, dan kaum Tionghoa peranakan di Indonesia masih mempunyai rasa nasionalis Cina. Karena itu, ia mengusulkan agar dalam UUD RI nantinya, orang Tionghoa sebaiknya diberi pertimbangan yang adil. Ia tidak mengatakan bahwa orang Tionghoa harus dinyatakan sebagai warga Negara Cina, tapi keterangan-keterangannya menjurus ke situ.[13]

[12] Ibid.
[13] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oei Tjong Hauw mempunyai pandangan yang mirip tetapi lebih terbuka. Oei lebih memilih agar Pemerintah Indonesia nantinya menyatakan semua orang Tionghoa di Indonesia sebagai warga Negara Cina.

Setelah RIS (Republik Indonesia Serikat) lahir pada 12 Maret 1950, Persatuan Tionghoa (PT) mengubah namanya menjadi Partai Demokrat Tionghoa Indonesia (PDTI) tanpa mengubah asasnya yaitu tetap untuk mempertahankan kepentingan kaum minoritas Tionghoa. Namun pada tahun 1953 partai itu sudah tidak efektif dan hanya tinggal nama saja.

Pada akhir tahun 1953, PDTI dan beberapa organiasi Tionghoa kecil lainnya memutuskan untuk berfusi menjadi satu organisasi baru yang dinamakan Badan Permusyawaratan Warga Negara Keturunan Tionghoa atau BAPERWAT. Anggaran Dasarnya masih mirip dengan PDTI dulu. Tetapi pada bulan Maret 1954, namanya diubah menjadi Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI). Istilah Keturunan Tionghoa dicoret dari Anggaran Dasar dan diganti dengan Indonesia. Tujuan utama Baperki adalah untuk membantu dan memberikan sumbangan kepada usaha rakyat dan pemerintah untuk mewujudkan isi dan semangat Negara hukum yang demokratis serta konsep kewarganegaraan.[14]

Sampai akhir, tidak ada organisasi dari peranakan Tionghoa yang menyatakan bahwa mereka bertanah air Indonesia atau ingin berbakti kepada tanah air Indonesia. Satu-satunya pendapat mengenai tanah air peranakan Tionghoa adalah

[14] Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dikemukakan oleh Liem Koen Hian. Pendapat Liem itupun sedikit banyak terpengaruh dari etnis peranakan Arab, mengingat kedekatannya dengan Baswedan.

C. Etnis Keturunan India

Berbagai kelompok masyarakat dari anak benua India telah datang ke kepulauan Indonesia sejak masa pra-sejarah. Di Bali, misalnya, berbagai sisa keramik sejak abad pertama Masehi telah ditemukan. Malah nama Indonesia sendiri berasal dari bahasa Latin *Indus* "India" dan bahasa Yunani *nesos* "pulau" yang secara harafiah berarti "Kepulauan India".[15]

Menurut Alwi Shahab selaku pakar sejarah Jakarta dan Betawi, kedatangan etnis India tidak seperti etnis pendatang lain di Indonesia yang sempat memicu pertentangan, kedatangan imigran India ke Indonesia berjalan mulus. Tidak pernah tercatat ada pertentangan di masyarakat mengenai kehadiran atau budaya India. Imigran dari India, datang ke Indonesia dalam 5 fase yaitu : Fase pertama dari masa kerajaan Tarumanegara (abad 5-11 M), di mana banyak anggota kelas Brahmana yang datang ke nusantara. Fase kedua adalah fase Islam, dengan pendatang dari Gujarat. Setelah itu, dua konflik membentuk dua fase berikutnya: Perang Dunia Pertama yang menyebabkan banyak kuli dikirim ke daerah Nusantara, dan konflik antara India dan Pakistan yang menyebabkan jutaan

[15] Wikipedia, "India-Indonesia", dalam https://India-Indonesia - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm (18 Juli 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematian. Pada saat itu, banyak orang keturunan India yang melarikan diri ke daerah Jakarta. Setelah itu, fase terakhir terjadi pada saat Perang Dunia Kedua, di mana banyak pedagang yang memasuki daerah kepulauan nusantara.[16]

Tidak ada data pasti yang menyebutkan jumlah penduduk keturunan India yang tinggal di Indonesia saat ini, namun mereka adalah penduduk non Indonesia atau warga keturunan pendatang yang terkecil jumlahnya, kalau dibandingkan keturunan pendatang lainnya seperti Cina atau Arab di Indonesia. Hingga tahun 1980-an, etnis India di Indonesia terutama terkonsentrasi di Sumatera Utara dan Jakarta.

Tidak begitu banyak disebutkan info tentang India, baik dalam bentuk usahanya untuk ikut meraih kemerdekaan bagi Indonesia atau kehidupan mereka selama di Indonesia. Tapi yang pasti, India adalah salah satu Negara yang juga turut menjadi salah satu penyebar Islam di Indonesia. Menurut Snouck Hurgronje, Islam di Indonesia masuk pada awal abad ke 13 dan dibawa oleh pedagang dari Gujarat, India.[17] Kedatangan pedagang dari Gujarat ini sudah masuk ke Fase ke 2 dari kedatangan bangsa India ke Nusantara.

Fase ke 3 dalam sejarah kedatangan bangsa India ke Nusantara adalah dikirimnya banyak kuli ke Nusantara akibat dari Perang Dunia Pertama. Kuli kuli ini banyak berasal dari bangsa Tamil. Fase ke 4 yaitu konflik antara India dengan

[16] Iffah Nur Arifah, "Komunitas India di Indonesia; Sejarah dan Masa Depan", dalam www.radioaustralia.net (19 Juli 2017).
[17] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Penerbit Jauhar, 2009), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakistan yang menyebabkan banyak kematian, sehingga banyak orang India yang melarikan diri ke Jakarta.

Pada fase ke 4 ini, banyak orang India yang dijadikan tentara oleh sekutu dan dikirim ke Indonesia untuk melawan rakyat Sumatera dalam pertempuran Medan Area. Namun sebagian tentara ada yang beragama Islam dan beralih menjadi pro-Indonesia. Mereka kemudian bergabung dengan bangsa Indonesia berperang melawan sekutu.

Fase ke 5 adalah mulai membesarnya kembali gelombang perdagangan oleh masyarakat India di Indonesia. Pasca Indonesia merdeka, mereka berbondong-bondong datang ke Indonesia untuk berdagang.

Menurut A. Mani dalam *Rising Indian Communities in East Asia* menyebutkan bahwa Etnis India di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu[18] :

a. Pertama, keturunan India yang berasal dari periode kolonial. Mereka menganggap Indonesia tanah air mereka dan identitas ke-Indiaannya relatif telah melemah. Golongan ini didominasi oleh peranakan India yang beragama Islam.
b. Kedua, kelompok India yang berbisnis. Mereka datang ke Indonesia sebelum dan sesudah periode perang. Rata-rata mereka punya tingkat kehidupan yang

[18] A. Mani, K. Kesavapany, P. Ramasamy, *Rising India and Indian Comunities in East Asia* (Singapore: ISEAS Publishing, 2008),229-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup baik, percaya diri bahwa mereka adalah orang Indonesia, dan anak-anak mereka telah membentuk aspek-aspek identitas keindonesiaan.

c. Ketiga, kelompok India yang masuk ke dalam kategori investor. Kedatangan mereka agak terlambat jika dibandingkan orang-orang Jepang dan Korea. Kepentingan utama mereka adalah pekerjaan (bisnis) sehingga berupaya mengadaptasi aturan-aturan dasar bermasyarakat yang dianut Indonesia. Mereka ini terdiri atas kaum profesional teknologi informasi, banker, operator dana bantuan, ahli asuransi, dan konsultan bisnis.

Untuk saat ini, orang India banyak ditemukan di daerah Sumatera. Di Jakarta terdapat daerah yang dinamai *Pekojan* di Jakarta Kota, dan *Koja* di Jakarta Utara. Kedua daerah ini dulunya adalah pemukiman orang-orang India Muslim yang disebut juga orang Khoja. Mereka umumnya berasal dari daerah Cutch, Kathiawar dan Gujarat.

Tokoh-tokoh peranakan India yang ada di Indonesia mayoritas bergelut dalam dunia perfilman, baik menjadi pemeran maupun produser. Tetapi ada juga seorang tokoh peranakan India Indonesia yang smpat terlupakan yaitu Gurnam Singh. Beliau adalah seorang pelari marathon pada era 1960an yang menjadi pelri tercepat Asia pada Asian Games 1962 di Jakarta. Gurnam Singh berasal dari Sumatera Utara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id